

**GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT HAM (*High Alert Medication*)
DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH KAYU AGUNG**

KARYA TULIS ILMIAH



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Pendidikan
Diploma III Kesehatan**

**OLEH:
MASYTOH
PO.71.39.1.23.114**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
PROGRAM STUDI FARMASI
PROGRAM DIPLOMA TIGA
2026**

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan modern. Salah satu ancaman terbesar terhadap keselamatan pasien adalah *medication error* atau kesalahan pengobatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengkategorikan medication error sebagai masalah serius yang berkontribusi pada kejadian tidak diinginkan (*adverse events*) di rumah sakit, terutama yang memiliki kompleksitas tinggi. Studi internasional menunjukkan bahwa pasien anak memiliki risiko hingga tiga kali lipat lebih tinggi mengalami *adverse drug events* dibanding pasien dewasa, dan sekitar satu dari empat anak dapat mengalami reaksi obat merugikan selama perawatan di rumah sakit (Kuitunen dkk. 2023). Fakta ini menggambarkan betapa rentannya pasien terhadap kesalahan dalam terapi obat.

Salah satu kelompok obat yang sangat berisiko memicu *medication error* adalah *High Alert Medication* (HAM). HAM didefinisikan sebagai obat yang berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap keselamatan pasien apabila terjadi kesalahan, baik pada tahap peresepan (*prescribing*), peracikan (*dispensing*), maupun pemberian (*administration*). Kesalahan dalam penggunaan HAM dilaporkan lebih sering menimbulkan konsekuensi fatal dibanding obat lainnya. Beberapa contoh HAM yang sering digunakan di rumah sakit antara lain elektrolit konsentrat tinggi,

insulin, antikoagulan, serta obat dengan karakteristik *Look-Alike Sound-Alike* (LASA). Karena sifatnya yang kritis, obat HAM harus ditangani dengan standar penyimpanan dan manajemen yang ketat (Hestiawati, 2015).

Penelitian terkait penyimpanan HAM di Indonesia menunjukkan hasil yang bervariasi. Studi di RS Mitra Plumbon menemukan tingkat kesesuaian penyimpanan obat HAM sebesar 80,86%, yang menandakan masih adanya aspek yang perlu diperbaiki (Hidayati 2022). Sementara itu, penelitian di RS X Banjarmasin melaporkan tingkat kesesuaian yang lebih tinggi, yaitu antara 98–100%, meskipun tetap terdapat potensi risiko terutama pada obat-obatan LASA (Ilahi dkk. 2025). Studi lain di RS Bhayangkara Brimob juga mengungkapkan bahwa meskipun kesesuaian penyimpanan relatif baik, risiko *medication error* masih dapat terjadi akibat kemiripan nama maupun kemasan obat (Melina, Hartianty & Wijayanti 2025). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa praktik penyimpanan HAM di rumah sakit Indonesia belum sepenuhnya bebas dari risiko, dan masih terdapat variasi implementasi antar fasilitas kesehatan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016, setiap rumah sakit diwajibkan mengembangkan kebijakan yang berfokus pada peningkatan keamanan dalam pengelolaan obat, terutama obat-obatan yang termasuk dalam kategori *high-alert medication*. Obat-obatan yang termasuk kelompok ini antara lain obat dengan nama maupun rupa yang serupa sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan (Nama Obat Rupa dan Ucapan Mirip /NORUM atau *Look*

Alike Sound Alike/LASA), elektrolit dengan konsentrasi tinggi (misalnya kalium klorida 2 meq/ml atau lebih pekat, kalium fosfat, natrium klorida dengan konsentrasi lebih dari 0,9%, serta magnesium sulfat dengan konsentrasi $\geq 50\%$), dan obat sitostatika (Kemenkes 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputera, Rini & Soraya (2019) di Instalasi Farmasi RSD Idaman Banjarbaru pada Depo Instalasi Gawat Darurat menunjukkan bahwa kepatuhan penyimpanan obat *high-alert* baru mencapai 50%, sedangkan untuk kelompok LASA hanya sebesar 30,90%. Rendahnya angka ini disebabkan karena belum adanya penandaan khusus berupa stiker “high alert” dan “LASA” pada tempat penyimpanan. Penelitian lain oleh Yuliasari (2019) di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo pada Depo Rawat Jalan memperoleh hasil sebesar 60% sesuai pedoman. Faktor yang memengaruhi rendahnya kesesuaian tersebut adalah penulisan label obat yang kurang jelas serta masih ditemukannya penyimpanan elektrolit konsentrasi tinggi yang bercampur dengan obat lain. Sementara itu, penelitian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Tangerang melaporkan tingkat kesesuaian sebesar 58% pada aspek penyimpanan obat LASA dan 65% pada aspek pelabelan sesuai pedoman.

RSUD Kayu Agung sebagai rumah sakit umum tipe C juga menyediakan berbagai jenis obat yang termasuk kategori HAM. Hal ini membuat rumah sakit tersebut memiliki potensi terjadinya medication error apabila penyimpanan tidak dilakukan sesuai standar. Misalnya, kemasan obat yang mirip atau penempatan obat yang tidak dipisahkan dapat

menimbulkan risiko fatal berupa pemberian terapi yang salah. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran penyimpanan obat HAM di Instalasi Farmasi RSUD Kayu Agung penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata terkait kesesuaian praktik penyimpanan HAM dengan standar yang berlaku, sekaligus menjadi masukan bagi peningkatan mutu pelayanan kefarmasian dan penguatan budaya patient safety di rumah sakit.

2. Rumusan Masalah

Obat *High Alert Medication* (HAM) merupakan jenis obat yang perlu diwaspadai karena berisiko tinggi menimbulkan kesalahan, baik dalam proses *dispensing* yang beresiko terjadinya *medication error* di rumah sakit. Penyimpanan obat HAM harus dilakukan secara terpisah dari obat lain. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran penyimpanan obat *High Alert Medication* di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung?”

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis gambaran penyimpanan obat *High Alert Medication* (HAM) di instalasi farmasi RSUD Kayu Agung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi jenis penggolongan Obat *High Alert Medication* yang ada di Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung.
- b. Untuk mengidentifikasi pelabelan Obat *High Alert Medication* yang ada di Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung.
- c. Untuk mengidentifikasi metode penyimpanan Obat *High Alert Medication* dan LASA yang ada di Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung.
- d. Untuk mengidentifikasi tempat penyimpanan Obat *High Alert Medication* dan LASA yang ada di Instalasi Farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat berupa dasar evaluasi bagi Instalasi Farmasi dalam meningkatkan tata kelola penyimpanan obat *High Alert*, sekaligus memperkuat kewaspadaan serta kepatuhan tenaga kefarmasian terhadap standar prosedur operasional sehingga ketertiban penyimpanan terjaga, risiko kesalahan dapat diminimalkan, dan mutu pelayanan kepada pasien semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hestiawati. (2015). *Profil pengelolaan kalium klorida pekat sebagai high alert medication di RSUP Fatmawati* (Skripsi). Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayati, N.R., 2022, 'Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat High Alert Di Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Plumbon', *Journal of Pharmacopolium*, 4(3).
- Ilahi, F.S., Rahmah, Yumassik, A.M., Nordin, Ainah, N., Istiqamah, F. & Faqih, M., 2025, 'Kesesuaian Penyimpanan Obat High Alert Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Banjarmasin', *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 8(1), 153–163.
- ISMP, I. for S.M.P., 2024, *ISMP's List of High-Alert Medications in Acute Care Settings*, Institute for Safe Medication Practices (ISMP), Horsham, Pennsylvania.
- Muhlis, M., Andayani, R., Wulandari, T., & Sahir, A. A. (2019). Pengetahuan apoteker tentang obat-obat look-alike sound-alike dan pengelolaannya di apotek Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 8(2), 107–113.
- Kemenkes, 2017, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes, 2020, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kemenkes, R., 2016, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kuitunen, S., Saksa, M., Tuomisto, J. & Holmström, A.-R., 2023, 'Medication errors related to high-alert medications in a paediatric university hospital – a cross-sectional study analysing error reporting system data', *BMC Pediatrics*, 23(1), 548.
- Mailintina, Y., Dewi, S. & Hutapea, F., 2019, 'Pengaruh Mutu Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhayangkara Brimob tahun 2018', *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(1), 37–49.
- Melina, C., Hartianty, E.P. & Wijayanti, R., 2025, 'Analisis Penerapan Penyimpanan Obat High Alert dan Potensi Kejadian Medication Errors

Pada Penyimpanan Obat High Alert di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob', *Jurnal Farmasi dan Farmakoinformatika*, 3(1), 66–78.

Octavia, D.R., 2020, 'Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi Rsi Nashrul Ummah Lamongan Berdasarkan Standart Nasional Akreditasi Rs', *Jurnal Surya*, 11(01), 27–33.

Saputera, M.M.A., Rini, P.P. & Soraya, A., 2019, 'Kesesuaian Penyimpanan Obat High Alert Di Instalasi Farmasi Rsd Idaman Banjarbaru', *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 2(2), 205–211.

Wahyuni, A., Rita Puspa Negara, A. & Nurmiati, N., 2021, 'Evaluasi Penyimpanan Obat High Alert Di Rumah Sakit Tk. IV Guntung Payung Banjarbaru', *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 4(2).

Yuliasari, L., 2019, 'Gambaran Penyimpanan Obat Ham (High Alert Medication) Di Instalasi Farmasi Rsud Dr. Tjitrowardojo Purworejoperiode Bulan Februari 2019', *Universitas Muhammadiyah Magelang*.

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 24 Tahun 2021 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat, Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia; 2021

Elfrida, N. S. A. L., Baladraf, A. R., & Rokhmah, N. N. (2025). Evaluation of the suitability of high-alert medication storage in the pharmaceutical warehouse of the Indonesian Red Cross (PMI) Bogor Hospital. *Jurnal Ners*, 9(2), 1540–1549.

Hapsari, F. N., Keswara, Y. D., & Widyaningrum, R. (2025). Evaluasi kesesuaian penyimpanan obat high alert di seluruh area Rumah Sakit X Kota Surakarta. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 102–122.

Pratita, R. N., Khairani, S., & Nurmala, N. (2025). Evaluation of high-alert medication storage in the inpatient pharmacy unit of Pasar Rebo Regional General Hospital. *Indonesian Journal of Administrative and Clinical Pharmacy*, 50(1), 63–69.

Saputera, M. M. A., Niah, R., & Rini, P. P. (2025). Kesesuaian penyimpanan obat high alert di instalasi farmasi RSD Idaman Banjarbaru. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 2(2).

Putri, H. F., & Murtisiwi, L. (2023). Evaluasi penyimpanan obat high alert di instalasi farmasi Rumah Sakit Onkologi Solo. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 7(2), 129–139.

- Kontesa, E. A., Farid, N., & Ahmad, F. F. (2025). Evaluasi kesesuaian penyimpanan *high alert medication* di instalasi farmasi rumah sakit. *Journal of Language and Health*, 6(2), 137–144.
- Fahriati, A. R., Aulia, G., Saragih, T. J., Wijayanto, D. A. W., & Hotimah, L. (2021). *Evaluasi penyimpanan high alert medication di instalasi farmasi Rumah Sakit X Tangerang*. *Edu Masda Journal*, 5(2), 68–75.